

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hewan peliharaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi manusia. Karena sejak zaman dahulu, hewan peliharaan sudah menjadi makhluk hidup yang menjadi teman bermain sekaligus penghibur manusia dikala sepi. Mulai dari anak kecil, remaja, dewasa hingga orang tua tertarik untuk mempunyai hewan peliharaan. Selain itu, ketertarikan manusia terhadap hewan peliharaan dikarenakan hewan peliharaan dapat menjadi *human substitute* sebagai teman bahkan keluarga. Hewan peliharaan juga dapat membantu kehidupan sehari-hari, seperti menjaga rumah dan bisa menemani disaat sedih maupun senang.

Banyak cara untuk menyalurkan kegemaran dalam memelihara hewan. Di masa sekarang, kecintaan terhadap hewan sudah terlihat jelas melalui akun sosial media seperti Instagram yang berisi foto dan video aktivitas kehidupan sehari-hari hewan peliharaan yang dikelola oleh pemilik akun hewan peliharaan tersebut. Pemilik hewan peliharaan pun tak jarang memperlakukan hewan peliharaannya secara istimewa, mulai dari pemberian makan, memandikan dengan shampo khusus hingga membawa hewan peliharaan mereka secara rutin ke dokter hewan untuk melakukan pemeriksaan. Menurut Quinn (2005,18-19), hasil survei terbaru oleh *American Animal Hospital* (AAHA) menyebutkan bahwa lebih dari 70% pemilik hewan peliharaan melihat hewan peliharaan mereka sebagai anak- anak,

48% secara emosional tergantung pada hewan peliharaan mereka dan 83% akan mengambil resiko dalam hidup mereka demi hewan peliharaannya. Ketertarikan terhadap memelihara hewan tersebut salah satunya banyak digemari di Jepang.

Aktivitas memelihara hewan bukan hanya sekedar hobi yang tidak bermanfaat. Banyak manfaat yang didapatkan dari memelihara hewan. Salah satunya adalah memelihara anjing secara signifikan meningkatkan kualitas hidup dalam aspek fisik. Sedangkan memelihara kucing dan selain anjing dapat meningkatkan kualitas sosial (Lewis set al, 2009: 96). Sedangkan pada lingkungan keluarga, memiliki hewan peliharaan yang aktif dan suka bermain membuat pemilik hewan menjadi lebih antusias terhadap kehidupan dan mengalihkan dari hal-hal yang membosankan dan membuat stress. Menurut laman *Japan Pet Food Association* sebagai seorang psikiater, Profesor Yokoyama juga mengatakan bahwa memiliki hewan peliharaan memiliki banyak manfaat. Seperti memperbanyak percakapan dengan keluarga, menghilangkan rasa kesepian, dan kehidupan menjadi lebih teratur (<https://petfood.or.jp/breeding/recommend/02/index.html>)

Manfaat lain yang berhubungan dengan kesehatan adalah dengan memelihara hewan memungkinkan terjadinya pelepasan hormon bahagia atau hormon oksitosin. Hormon ini dilepaskan dengan menatap anjing atau memeluknya kemudian secara teratur melakukan kontak dengan anjing berkesempatan menghilangkan stress dan menurunkan angka kematian (lifehacker.jp).

Kedekatan, kehangatan, dan keterlibatan sosial yang terkandung dalam suatu bentuk hubungan akan membentuk suatu pola sistematis yang yang disebut dengan orientasi kelekatan (*attachment*). Orientasi kelekatan (*attachment*) yang terbentuk dari hubungan emosional antara pemilik hewan peliharaan dengan hewan peliharaannya disebut dengan istilah *Pet Attachment* (Kelekatan pada hewan peliharaan). Karen (2010: 16), menyebutkan bahwa kelekatan pada hewan peliharaan dapat dijelaskan dengan teori kelekatan, yang berarti kelekatan pada hewan peliharaan memiliki ikatan emosional antara hewan peliharaan dengan pemilik yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk mendapatkan atau menjaga keamanan. Hubungan antara hewan peliharaan dan pemiliknya ini merupakan suatu pola hubungan yang unik, sederhana, aman dan memiliki resiko yang kecil dalam hal penolakan. Dalam hubungan antara hewan peliharaan dan pemiliknya, hewan peliharaan dapat berperan sebagai sumber dukungan sosial bagi pemiliknya disaat dukungan dari sesama manusia berkurang.

Di Jepang, hewan peliharaan disebut dengan *Petto* (ペット). Hewan peliharaan di Jepang bisa memiliki KTP layaknya manusia (liputan6.com,2020). KTP digital tersebut disediakan oleh Kanagawa Prefectural berkolaborasi dengan perusahaan tekno *startup*, Peco, yang menyediakan informasi lengkap seperti nama, jenis kelamin, foto, tanggal lahir, dan data keluarga, baik pemilik langsung maupun keluarga pemilik hewan tersebut. KTP digital tersedia secara online dan tanpa dipungut biaya sepeserpun. (Sora News,2020). Fungsi KTP digital ini adalah sebagai bukti kepemilikan hewan peliharaan. Selain menyediakan KTP digital, Peco juga menjual mikrochip untuk hewan peliharaan agar memudahkan

dalam pelacakan keberadaan hewan peliharaan tersebut. Mikrochip ini direkatkan dibagian tubuh hewan peliharaan dan tentunya membuat keberadaan mereka menjadi lebih aman.

Pada *Japan Pet Food Association*, Profesor Yokoyama mengatakan bahwa Jepang memiliki cara yang baik dalam memelihara hewan. Berbeda dengan Eropa dan Amerika Serikat terutama Eropa, dalam memelihara hewan mereka cenderung menganggap bahwa hal tersebut adalah privasi. Hal tersebut dikarenakan mereka jarang memulai percakapan kepada orang-orang yang sedang membawa hewan peliharaan mereka berjalan-jalan. Sedangkan di Jepang, masyarakatnya sering memulai percakapan untuk sekedar memuji dan mengatakan bahwa hewan peliharaan mereka begitu lucu. Dengan begitu, manfaat memelihara hewan peliharaan di Jepang akan membentuk hubungan yang baik antara pemilik hewan satu, dan lainnya serta hewan peliharaan itu sendiri. Selain itu, ketika sedang mengajak hewan peliharaan berjalan-jalan, masyarakat Jepang selalu membawa kantong untuk mengambil kotoran hewan. Intinya, kebersihan tetap diutamakan.

Fenomena lainnya yaitu dilansir dari Sora News, sebuah kuil menerima pemakaman hewan peliharaan layaknya manusia (travel.detik.com). Layanan yang diberikan yaitu layanan dari seorang pendeta buddha yang melakukan pemakaman hewan peliharaan layaknya pemakaman manusia, pembuatan film pendek untuk menghormati hewan, dan perlengkapan altar asli untuk hewan. Dan nantinya, hewan peliharaan akan dikremasi layaknya manusia.

Nakayama (2019) dalam tulisannya menjelaskan setidaknya ada lima jenis hewan peliharaan yang banyak digemari di Jepang. Lima jenis hewan peliharaan tersebut meliputi anjing, kucing, kelinci, serangga, dan ikan koi. Pada 2017, jumlah orang-orang yang memelihara kucing lebih banyak dibandingkan yang memelihara anjing. Survei Japan Pet Food Association merilis bahwa sepanjang 2017 estimasi jumlah kucing peliharaan mencapai 9,5 juta sedangkan anjing peliharaan hanya di 8,9 juta. (internasional.kompas.com, 2017). Bagi masyarakat Jepang, kucing adalah hewan yang istimewa, karena menurut mitos yang beredar di Jepang, hal ini dikarenakan kucing adalah hewan peliharaan dewa Amaterasu, dewa matahari. Dalam memelihara hewan pun, ada beberapa aturan yang diterapkan untuk yang tinggal di apartemen. Aturan yang diterapkan adalah jenis dan ukuran hewan peliharaan. Untuk jenis hewan peliharaan, yang diperbolehkan untuk dipelihara adalah anjing, kucing, kelinci, burung, dan ikan.

Terlepas dari fenomena-fenomena mengenai hewan peliharaan yang semakin berkembang di Jepang, terutama di Tokyo, lebih mudah menemukan tempat penitipan khusus hewan peliharaan dibandingkan tempat khusus bayi. Fasilitas khusus hewan peliharaan lainnya adalah seperti seekor anjing bisa mendapatkan pelajaran berenang, mandi busa, dipijat, dan lain-lain yang sudah marak dilakukan. Selain itu, desainer-desainer terkenal seperti Chanel, Dior, Hermes dan Gucci banyak menjual produk-produk untuk anjing dan kucing (Agus, 2020). Selain di Tokyo, terdapat keberadaan Pulau Aoshima yang menjadi pulau surga bagi para pencinta kucing. Keberadaan populasi kucing melebihi jumlah penduduk aslinya sendiri. (tribuntravel.com,2019). Selain fenomena tersebut, di

Tokyo pula, akan sangat jarang menemukan wanita hamil. Sebagian besar pemandangan adalah para wanita mandiri, yang modis, dan tidak takut keluar untuk bepergian keresto tengah malam, seorang diri. Gejala itu mendorong struktur usia penduduk Jepang semakin tua. Anak-anak masa depan Jepang semakin berkurang jumlahnya. Seperti piramida terbalik.

Banyaknya ketertarikan Jepang dalam memelihara hewan berbanding terbalik dengan jumlah populasi Jepang itu sendiri. Menurut situs web NHK World Japan, ada sekitar 20 juta anjing dan kucing yang dipelihara di Jepang. Jumlah anjing dan kucing lebih banyak dibanding jumlah populasi anak yang berusia dibawah 15 tahun. Sedangkan menurut situs the guardian (2012), populasi hewan peliharaan ada di 22 juta atau lebih, sedangkan untuk populasi anak berusia dibawah 15 tahun hanya ada sekitar 16,6 juta jiwa. Meningkatnya jumlah hewan peliharaan dan menurunnya populasi penduduk Jepang telah menjadi banyak pertanyaan.

Berdasarkan laporan yang disampaikan oleh Biro Statistik, pada tahun 2019 populasi anak (0-14 tahun) di Jepang berjumlah 15,21 juta atau 12,1 persen dari total populasi, yang merupakan level terendah yang pernah tercatat. Dilihat dari proporsi penduduknya, kelompok usia (65 tahun ke atas) telah melampaui jumlah penduduk anak sejak tahun 1997. Jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) mencapai 75,07 juta jiwa atau 59,5 persen dari seluruh penduduk usia produktif. Jumlah penduduk ini terus menurun sejak tahun 1993. Akibatnya, rasio jumlah tanggungan (jumlah penduduk usia dan anak-anak dibagi penduduk usia

produktif) adalah 68,1 persen. Selain itu, akibat lainnya adalah angka kelahiran menurun dan tren penuaan tidak dapat dengan mudah diubah oleh tenaga manusia.

Melihat fenomena semakin meningkatnya hewan peliharaan sebagai *human substitute* dalam kehidupan masyarakat Jepang, tentu akan muncul dampak yang ditimbulkan. Dilihat dari latar belakang diatas, meningkatnya jumlah hewan peliharaan di Jepang itu sendiri sangat berbanding terbalik dengan jumlah penduduk Jepang. Selain itu dalam pasangan yang sudah menikah juga terdapat masalah yang menimpa negara Jepang yaitu bahwa perempuan di Jepang enggan untuk melahirkan dan mempunyai anak sehingga tidak mengherankan jumlah penduduk muda di Jepang semakin sedikit. Pada akhirnya, pilihan paling logis adalah dengan memilih memiliki hewan peliharaan yang nantinya akan dijelaskan lebih rinci pada bab selanjutnya.

Data terbaru mengenai populasi penduduk Jepang semakin mengkhawatirkan semenjak pandemi virus corona yang terjadi pada tahun 2020 hingga tahun 2021 ini. Namun, saat tingkat kelahiran menurun drastis di Jepang, permintaan hewan peliharaan rumah tangga justru meningkat. Menurut laporan *Japan Pet Food Association* (2020) pada artikel dw.com ada sekitar 20 juta kucing dan anjing peliharaan yang tercatat di seluruh negeri, dan ada sekitar 60.000 hewan peliharaan tambahan pada tahun 2020. Peningkatan hewan peliharaan di Jepang pada tahun 2020 ini salah satunya dikarenakan rasa bosan dan sepi akibat pandemi virus corona ini. Kelompok perlindungan hewan juga menyatakan keprihatinan atas ledakan jumlah hewan peliharaan selama pandemi.

Karena bagaimanapun, setelah pandemi berakhir dan aktivitas kembali normal, mereka tidak boleh memperlakukan hewan hanya sekali pakai.

Dalam skripsi ini, penulis akan membahas lebih rinci mengenai hewan peliharaan sebagai *human substitute*, serta alasan yang melatarbelakangi Jepang lebih memilih memiliki hewan peliharaan dari pada anak.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Faktor apakah yang menyebabkan meningkatnya fenomena hewan peliharaan di Jepang?
- b. Bagaimana fenomena hewan peliharaan sebagai *human substitute* dalam kehidupan Masyarakat Jepang?
- c. Apakah dampak dari meningkatnya *hewan peliharaan* sebagai *human substitute* bagi masyarakat Jepang?

2. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini, fokus masalah diperlukan agar tidak terlalu meluas sehingga pembaca dapat memahami pokok permasalahan yang dibahas. Maka penelitian ini memfokuskan pada masalah yaitu fenomena hewan peliharaan sebagai *human substitute* dalam kehidupan masyarakat Jepang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah, yaitu :

- a. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan meningkatnya fenomena hewan peliharaan di Jepang.
- b. Untuk mengetahui bagaimana fenomena hewan peliharaan sebagai *human substitute* dalam kehidupan Masyarakat Jepang.
- c. Untuk mengetahui apa saja dampak yang akan muncul dari meningkatnya hewan peliharaan sebagai *human substitute*

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu :

- a. Manfaat Teoretis
 - 1) Bagi pembaca diharapkan dapat membantu wawasan tentang fenomena yang ada di Jepang.
 - 2) Menambah referensi khususnya di perpustakaan STBA JIA Bekasi mengenai populasi penduduk di Jepang.
 - 3) Dapat dijadikan perbandingan untuk penelitian selanjutnya

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kita mengenai fenomena hewan peliharaan yang kini semakin digemari di Jepang.

D. Definisi Operasional

Dalam skripsi ini, penulis memaparkan istilah-istilah yang memiliki berbagai penafsiran. Untuk mencegah pemahaman yang berbeda maka penulis akan menguraikan arti dari istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ini. Diharapkan penulis dan pembaca memiliki pandangan yang sama dengan penulis pada saat membaca penelitian ini.

1. *Human substitute*

Berdasarkan definisi tentang anthropomorphism, dalam penelitian ini mengacu pada kecenderungan memanusaiakan sesuatu yang bukan manusia (Chen et al., 2012:120). Menurut definisi tentang anthropomorphism tersebut, lebih dari 70% dari pemilik menganggap hewan peliharaannya sebagai pengganti dari anak, saudara, dan/atau teman.

2. Hewan Peliharaan

Hewan peliharaan adalah binatang yang dijinakkan dan diurus oleh pemiliknya, serta memiliki ikatan emosional diantara keduanya. (Chen, 2012:118).

E. Sistematika Penulisan

Skripsi ini merupakan laporan hasil dari penelitian yang berjudul Fenomena Hewan Peliharaan Sebagai *Human Substitute* dalam Masyarakat Jepang dilakukan secara sistematis dibagi menjadi lima bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan, didalamnya dibahas mengenai latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan

sistematika penelitian. Bab II Landasan Teoretis, berisikan teori yang berupa pemaparan dan pengutipan teori yang diambil dari teori yang mendukung dengan penyusunan laporan skripsi. Bab III Metodologi Penelitian, didalamnya dibahas mengenai metode penelitian, Teknik pengumpulan data, proses penelitian, objek penelitian dan sumber data. Bab IV Analisis Data, didalamnya membahas mengenai penjelasan analisis data berupa hasil dan pembahasan secara detail. Bab V Kesimpulan dan Saran, yang membahas mengenai simpulan, dan saran.

